

LAMPIRAN 1
PETIKAN LENGKAP WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

1. **Tanggal** : 21 Agustus 2009.
Tempat : Ruang Kerja Kasubdit Pelayanan Sosial.
Person Name : Drs. Prasetyo, Bc.IP.
Jabatan : Kepala Sub Direktorat Pelayanan Sosial
Direktorat Jenderal Pemasyarakatan
Keterangan : Beberapa kali manjadi Kalapas di NTT.

Bagaimana alur turunnya anggaran sampai ke lapas ?

Dari UPT mengusulkan ke Kanwil, dari Kanwil diteruskan ke Sekjen, dari Sekjen dibahas secara nasional, kemudian turun lagi kembali ke Ditjen Anggaran, dan di Kanwil, di Kanwil bersama Ditjen Anggaran dibahas lagi mana-mana yang prioritas, tidak bisa menambah tapi hanya menggeser-geser dengan persetujuan Ditjen Anggaran, misalnya ada dana kelebihan makan Lapas X sementara ada kekurangan dana makan di Lapas Y.

Bagaimana implikasi dari keterbatasan anggaran pembinaan napi ?

Pada prinsipnya narapidana lebih senang bekerja dari pada tidak bekerja, namun ada regulasi yang mengatur penggunaan imbalan jasa yang diberikan oleh pihak ke tiga kepada narapidana yang dipekerjakan yaitu :

- a. 50% sebagai insentif karya narapidana.
- b. 35% sebagai dana penunjang pembinaan narapidana.
- c. 15% disetor ke Kantor Kas Negara.

Apa saja Kendala dari upaya yang dilakukan dalam rangka kerjasama dengan pihak ke tiga ?

Menurut saya tidak ada kendala untuk melakukan kerjasama dengan pihak ketiga dalam pembinaan kemandirian, yang penting ada kemauan menjalin kemitraan dengan pihak luar, kendalanya ya harus selektif supaya tidak ada pelarian narapidana, apalagi kalau kerja di luar Lapas mereka lebih semangat.

Apa bentuk pembinaan kesadaran beragama di lapas ?

Kita bekerjasama dengan Depag dalam hal ceramah agama, sholat jum'at, dalam bulan puasa sholat tarawih semua berjalan, penceramah, pengajarnya kita kasih honor.

Menyangkut honor yang diberikan terhadap penceramah, bagaimana ?

Ada, ada dari DIPA kalau sudah habis kadang dari saya, pejabat yang lain dikumpulkan.

Apa bentuk pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara di lapas ?

Ada penyuluhan, pengarahan, upacara bendera pada peringatan-peringatan tujuh belasan, hari besar nasional kita lakukan bersama baik napi maupun tahanan, kita beri pengarahan.

Apa bentuk pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan) di lapas ?

Kita kerjasama dengan Diknas dengan MoU, paket A, Paket B, dan Paket C, ada juga pegawai kita dilatih ditingkat kabupaten maupun propinsi untuk menjadi instruktur (tutor) dengan anggaran Diknas. Yang menjadi dasar adalah MoU Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dengan Direktorat Jenderal Luar Sekolah (Depdiknas) dengan itu ditindaklanjuti kebawah-kebawah, dan mereka orang-orang Diknas (tutor) juga lebih senang mengajar di dalam lapas, karena di luar mereka sulit mengumpulkan orang, buku juga dikasih dari mereka. Jadi yang mengajar di lapas selain pegawai yang sudah dilatih, juga instruktur / tutor yang dari Diknas, sampai dikunjungi oleh pejabat Diknas Pusat dan dari PBB (Unicef).

Apa bentuk pembinaan kesadaran hukum di lapas ?

Yaitu tentang etika, budi pekerti istilahnya.

Apa bentuk pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat di lapas ?

Itu ada asimilasi, cuti mengunjungi keluarga, cuti menjelang bebas, pembebasan bersyarat

Atas keinginan siapa narapidana dalam memilih program pembinaan kemandirian yang diikuti ?

Kita seleksi sesuai dengan minat dan bakatnya, kalau yang tidak minat ya mungkin tidak bakat ya tidak, walaupun mereka mungkin tidak minat tidak bisa apa-apa tapi mereka punya banyak minat, pingin juga bekerja gitu. Tapi lebih kita fokuskan pada yang, seperti pertukangan, belum pernah jadi tukang kayu masa suruh jadi tukang kayu kan nggak bisa. Mereka diajari juga sama yang sudah bisa. Dan justru saya dapat mesin bubut kayu segala dulu dari Pemda untuk bikin rumah-rumahan adat itu, untuk dijual (kerajinan tangan), itu yang punya nilai tambah, karena di LP sebelumnya belum ada napi yang bisa bikin rumah-rumahan adat.

Bentuk kegiatan pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil seperti apa ?

Perkayuan lah, pembuatan kursi-kursi, meja-meja untuk anak-anak sekolah. Kita dapat pesanan dari pihak-pihak ketiga. Kita hubungan mitra kerja saja, ”pa, ada orang mau bikin kursi di dalam”, ya sudah kursi apa ? kursi setelan aja, anak-anak sekolah, bahan dari sana semua kita hanya dapat ongkos, bekerja saja. Yang Pavling blok juga begitu ini juga begitu, jadi kita dapat ilmunya, karena dari segi

modal bisanya hanya seperti itu. Itu yang tadi untuk mengatasi kendala, kita tidak ada dananya untuk modalnya, jadi karena kita hubungan saja.

Bentuk kegiatan pembinaan keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing seperti apa ?

Pot bunga dari batu, yang kaya orang Bali bikin itu yang dipasang di tembok-tembok yang diukir-ukir, batu putih yang kaya batu kapur kan bisa dibentuk. Itu mahal itu dijual. Terus sama rumah-rumah adat miniatur.

Bentuk kegiatan pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi seperti apa?

Kalo pertanian ya tradisional saja, yang ditanami ladang masyarakat, tapi mereka mendapat upah. Kita kan mengarahkan napi untuk bekerja kan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Ada pertanian ya kita arahkan ke pertanian, karena mereka warganya kebanyakan petani. Kemudian pembibitan pohon kayu cendana, itu instrukturnya dari Dep. Kehutanan malah.

Bagaimana upaya Lapas terkait dengan keterbatasan anggaran agar pembinaan kepribadian dan kemandirian narapidana tetap berjalan ?

Kalo pembinaan, dalam arti pembinaan umum tetap berjalan walaupun anggarannya terbatas tapi di pihak-pihak Lapas/Rutan berkerja sama dengan pihak luar dalam arti yang suasta, sektor pemerintah juga ada tapi sulit.

Bentuk kerjasamanya seperti apa ?

Bentuknya kegiatan kerja yang riil lah, Biasanya percetakan, paving blok, kemudian perkayuan membuat lemari, paving blok untuk memenuhi kontraktor-kontraktor, cleaning servis untuk rumah sakit antara 5 sampai 10 orang (tenaganya dari napi yg sudah memenuhi syarat untuk bekerja di luar lapas), bekerja di rumah sakit dengan dasar MoU, sampai-sampai rumah sakit tersebut menjadi juara kebersihan. Dari rumah sakit memberikan imbalan, kepada warga binaan yang sakit opname di rumah sakit tidak membayar (di klas 3), sistem balas jasa.

Apa napinya tidak di bayar ?

Tidak, di bekerja untuk kantor tapi di rumah sakit, makan dari rumah sakit 2 kali siang dan sore.

Apakah ada perbedaan, dimensi pembinaan narapidana jaman dahulu dan sekarang?

Ada perbedaan, jaman dulu istilahnya kepenjaraan, orang dikurung, jam-jam tertentu dibuka. Sekarang kan tidak, mereka diperlakukan lebih manusiawi. Kemudian hak-haknya lebih banyak dipenuhi, mereka dulu kan tidak, kurung saja,

simpan saja yang penting aman. Sekarang kan seimbang, aman terus pembinaan bisa jalan, kegiatan lain-lain bisa jalan. Bagaimana mungkin kalo keamanan tidak terjamin pembinaan mau jalan. Perbedaannya pada sistem perlakuan, kita sekarang lebih menghormati pada hak-hak, dulu kan tidak. Makanya dulu barangkali mentalnya lebih kuat dari sekarang, dulu dikurung saja nggak apa-apa. Dulu kepenjaraan tujuannya supaya jera.

Memang di LP-LP kecil di daerah-daerah bisa diterapkan, tapi mungkin di LP-LP besar juga bisa tapi sebagian karena sering crowded kan tidak terjamah oleh pembinaan. Karena sudah over kapasitas, harus ada ideal yang bisa di tangani.

Apa perbedaan pembinaan narapidana di Indonesia dan di luar negeri ?

Saya belum pernah ke luar negeri, tapi menurut saya budaya Indonesia dan budaya luar negeri kan berbeda. Kalau di sana didiamkan saja sendiri kan lebih senang, kalau di sini kita diam sendiri tidak punya temen ngobrol setengah mati sudah kaya dipenjara walaupun kita orang bebas.

Apalagi narapidana kalau di sini didiamkan sendiri sudah kaya disiksa, jadi merasa seperti di penjara dua kali. Orang kita kan sikap sosial, budaya sosialnya kan tinggi jadi ke mana-mana pingin berdua jadi ada temen. Dan mereka lebih terjamin dari sisi pembinaan, biaya apa segala, kalau di kita kan ya “mangan ora mangan kumpul” jadi di penjara pun pinginnya ada temennya. Dan kamarnya luas, kalau di Indonesia mestinya standar kan 5,4 meter persegi untuk 1 orang. Kalau di kita kan nggak sampai, karena banyak isinya.

Apa saja pengalaman Bapak sekitar masalah pembinaan napi, kebaikannya maupun keburukannya ?

Saya ini kan pernah di Bapas, Rutan, Lapas juga Lapas terbuka. Sisi tidak enakunya kalau ada gangguan keamanan, tapi kalau kita aman, tertib, bagus mulus ya kita puas dengan hasil kerja, karya kita dengan staf, tidak mungkin kan saya kerja sendirian. Semua organisasi tergantung dari pimpinan, kalau pimpinan punya komitmen, kemudian punya daya dorong kepada anak buah itu pasti bagus. Kalau kita sudah loyo semangat, anak buah pasti turun down.

Apakah di Rutan ada pembinaan ?

Di Rutan ya ada lah tetap, cuma pasti berbeda, tahanan kan tidak diwajibkan, karena tersangka, terdakwa belum punya status yang jelas, jadi tidak diwajibkan. Dia boleh ikut tapi atas kesadarannya sendiri.

2. **Tanggal** : 28 September 2009
Tempat : Ruang Kerja Kabid Pembinaan Narapidana
Person Name : Pujo Harinto, S.Sos, M.Si.
Jabatan : Kepala Bidang Pembinaan Narapidana
 Lapas Klas I Tangerang.

Meliputi apa sajakah pembinaan kepribadian narapidana ?

Dari beberapa macam wujud pembinaan kepribadian, meliputi pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara. Sebelumnya agak sulit dilakukan, tapi setelah saya di sini kita coba bagaimana mereka ngerti dan mau, katakanlah kita tumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara melalui kegiatan upacara yang sudah lama hilang. Jadi setiap tanggal 17 setiap bulan kita laksanakan upacara yang melibatkan mereka sendiri dan petugas. Kita buat jadwal, jadi H minus 7 sebelum kegiatan mulai mereka sudah kita latih, disitu ada “Catur Dharma Narapidana” yang harus mereka hafalkan oleh mereka, terus ada Pancasila dan pembukaan UUD 45, seperti upacara seperti biasa lah. Intinya bahwa mengingatkan kembali kepada mereka.

Yang kedua adalah kegiatan pembinaan kerohanian, itu ada 3 disini kebetulan, pertama Islam (mayoritas), yang kedua Nasrani dan yang ke tiga adalah Budha, karena umat Budha di sini ada sekitar 50an. Panditanya kita kerjasama dengan LSM dari luar, selain itu kita juga punya satu dari warga binaan, yang memang dia Pandita diluarnya, karena kasus dia jadi Pandita disini.

Bagaimana pembinaan kesadaran hukum di lapas ini ?

Mereka kan kadang-kadang tidak tahu aturan sosialisasi UU, termasuk UU No.12/1995 tentang Pemasyarakatan. Registrasi saya tugaskan, jemput bola ke blok-blok, Termasuk orang kesehatan memberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS.

Pembinaan kesadaran hukum masih ke blok-blok harusnya kita jemput bola, kita memberikan pengetahuan dan pengarahan kepada mereka, kita datang ke blok, jadwalnya setiap sebulan 2 kali. Cuma masih belum melibatkan aparaturnya dari luar seperti kepolisian dan jaksa dan pengadilan belum, kita aja, dari registrasi dan bimpas.

Problemanya apa dengan keterbatasan anggaran pembinaan kepribadian ?

Untuk kegiatan keagamaan mungkin saya lihat dari besaran dananya, karena ustad-ustad dari lingkup disini dan Jakarta (jabotabek lah) untuk setiap kegiatan perayaan itu kan mahal, lain kalau di daerah, di daerah ngundang ustad 50 aja udah normal, paling pasarannya kalau di luar pasarannya segitu. Tapi kalau di sini seperti kemarin lebaran dikasih 200 ribu nggak pantes, karena kata ustad yang disini kemarin yang biasa nangani, pa nuwun sewu katanya kalo ini 400, ya akhirnya kan menyesuaikan dengan mereka, jangan sampai kesannya jelek, kita nggak enak, masa di LP sekian.

Belum lagi Isro Miroj, maulid dan sebagainya. Terus dalam perayaan itu kan kita tidak kosong begitu aja, mungkin konsumsi, tenda dan lain sebagainya, sehingga

untuk melengkapi itu semua anggarannya tidak cukup, karena kita tidak hanya mengelola islam saja, Nasrani pun juga harus dapat porsi yang sama.

Untuk menutup kekurangan biaya itu dapat dari mana ?

Kita kan kerjasama dengan LSM, untuk Nasrani ada beberapa LSM yang kita undang, terutama untuk pendetanya. Kegiatan kita kelola dengan tim yang sudah dibentuk, sehingga kalau bisa kegiatan itu sifatnya mandiri. Dari dinas juga ada kontribusinya separo, dari mereka separo, dan kita atur. Sama juga dengan yang Islam dan Budha.

Untuk Islam disini kan ada kas Jum'at dan kalau gaji juga ada kotak untuk Masjid dan ada laporannya untuk ustad berapa gitu, dan ustad disini kalo datang, kan disini ada pesantren, yang aktif 17 orang yang aktif, dari 34 orang, yang lain kadang-kadang ngisi datang, itu buat jadwal semua, semua ngisi pesantren, sudah terbagi-bagi siapa yang fikih, siapa yang ngajar iqro dan lain sebagainya, itu juga harus ada insentifnya, itu semua dari anggaran yang disediakan untuk itu dibagi habis dengan kalau kekurangan ya semacam itu tadi, ada bantuan-bantuan dari pegawai, sumbangan-sumbangan.

Pemberdayaan dari penghuni yang berkemampuan finansial baik ada tidak ?

Insidentil sifatnya itu pun di hari raya saja, hari besar misalnya Isro Miroj, ada beberapa yang itu pun sifatnya bukan untuk ustad, itu hanya untuk konsumsi, dia hanya menyediakan Aqua. Atau kadang-kadang ada yang nyumbang tenda, sifatnya seperti itu. Kalau untuk amplopnya ustad tetap dari saya.

Yang agak enteng itu yang dari Nasrani sebenarnya, soalnya ada semacam pesantren juga. Cuma itu mereka swadaya sendiri murni gitu, dinas tidak ikut menambahi, mereka bisa mengelola sendiri dan cukup.

Seperti apa pembinaan kemampuan intelektual di lapas ini ?

Untuk pembinaan kemampuan intelektual disini ada kursus bahasa inggris. Dilaksanakan setiap hari sabtu, kita kerjasama dengan Yayasan Sinar Desa Indonesia (Yasindo). Yayasan yang kegiatan utamanya dalam bidang pendidikan dan pelatihan, pengembangan atau pendampingan masyarakat, advokasi, seminar, diskusi, dan lokakarya, penelitian, dan survai. Pengajarnya namanya mister Barati orang India, itu setiap hari Sabtu, terus setiap hari Jum'at ada kursus bahasa mandarin. Kemudian disini ada perkuliahan Universitas Bung Karno (UBK) untuk anak dalam, itu banyak sekali yang ikut. Jadi ada 3 pembinaan kemampuan intelektual. Selain itu ada pembinaan yang ada diblok sendiri yaitu pemberantasan buta huruf, baik buta huruf latin maupun buta huruf Al-quran, cuma sekarang sedikit sekitar 5 orang.

Apa saja pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat ?

Untuk pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat, di sini ada program asimilasi. Integrasi itu kan keluar ya, dengan masyarakat luar lapas, dalam bentuk olah raga bersama, kerja bakti bersama, gerak jalan, termasuk pondok asimilasi di

depan lapas sana. Prosesnya melalui sidang TPP (Tim Pengamat Masyarakat), jadi tim meminta masukan-masukan dari pemuka-pemuka kerja di dalam, siapa-siapa sih yang memenuhi kriterianya. Pertama, dari segi masa hukuman sudah memenuhi syarat belum, kedua kasusnya, kalau narkoba kan tidak bisa (PP28);

- a. berkelakuan baik;
- b. dapat mengikuti program pembinaan dengan baik; dan
- c. telah menjalani 1/2 (satu per dua) masa pidana.

Untuk kegiatan rutin yang sebulan sekali kita ada gerak jalan keluar, integrasi dengan imigrasi, kodim. Kemudian ada yang kerja di luar yaitu cuci mobil dan bersih-bersih halaman tapi dengan pengawasan khusus.

3. **Tanggal : 28 September 2009.**
Tempat : Ruang Kerja Kabid Kegiatan Kerja.
Person Name : Bambang Pitoyo, Bc.IP.
Jabatan : Kepala Bidang Kegiatan Kerja Lapas Klas I Tangerang.

Apa saja kegiatan pembinaan kegiatan kerja di lapas ini ?

Kegiatan kerja di lapas ini ada penjahitan (membuat permak dan pakaian dinas), kemudian pencukuran, yang dicukur ada penghuni ada juga petugas. Ada juga kegiatan pertanian yaitu menanam kangkung dan cesim. Untuk pertukangan juga ada seperti membuat teralis proyek SMS, juga peternakan budi daya ikan. Ada juga kegiatan yang baru dicoba berjalan yaitu tanaman hias.

Selain itu ada kegiatan pembuatan kaligrafi seperti hiasan dinding. Terdapat juga kegiatan laundry (mencuci pakaian), tapi kemarin ditegor pa Untung (Dirjen), itu listriknya bagaimana ngganggu listrik negara ngga ?

Emang, padahal hasilnya hanya sekedar untuk mutar uangnya hanya untuk membeli sabun. Tidak ada target kita setor ke negara. Yang penting mereka ada kegiatan, ngga jenuh, mudah-mudahan dengan dia kerja dapat sedikit pembangunan mental di dalam, dia disiplin, di mau diperintah orang, setelah dia keluar jadi orang yang lebih bagus lah. Secara pribadi tidak ada target, yang penting aman, karena muaranya adalah aman. Kalo di lapas tidak ada kegiatan tidak apa-apa yang penting aman. Kita nggak perang dengan kebijakan pimpinan. Kita kadang-kadang main nggih aja. Tahun kemarin kita dikasih dana 5 juta, kerja sama dengan guru dari SMK 1 untuk melatih menjahit WBP, sebanyak 26 orang napi kita rekrut, kita ajari mereka untuk bisa menjahit. Tahun ini belum ada dana, saya nggak tahu dana 5 juta dari mana. Karena masalah dana itu kebijakan pimpinan, yang tahu hanya kalapas dan bendahara. Walaupun saya kabid saya tidak berani nanya. Kalau ada perintah saya laksanakan.

Kalau saya bikin proposal untuk mencairkan uang, saya gak berani, karena yang terjadi sekarang itu hampir semua lapas itu, terjadi hubungan psikologis yang sudah tradisi, yunior senior. Saya terhadap senior serba salah kan, main nggih aja. Mau diapain ya kita telan aja lah.

Apa saja problema dalam pembinaan kemandirian di Lapas ini ?

Kendalanya adalah masalah SDM pegawai kita pas-pasan, pernah ada diklat Las dari BLK Depneker, tapi karena di lapangan tidak dipakai terus, akhirnya tidak bisa praktek.

Kemudian napi umumnya motivasi untuk kerja tidak ada. Napi senengnya istirahat dan malas-malasan lah.

Apa saja upaya yang dilakukan Lapas untuk menyasati keterbatasan anggaran agar pembinaan kemandirian tetap optimal ?

Kita mengadakan kerja sama dengan pihak di luar Lapas agar pembinaan kegiatan kerja bisa berjalan. Namun itu belum bisa optimal karena ada kendala-kendala lainnya.

Untuk tahun 2009, Berapakah anggaran kegiatan kerja di Lapas ini ?

Soal dana yang tahun ini belum tahu persis bagaimana pencairannya. Tempo hari sebelum habis, bulan-bulan oktober kita bikin kegiatan. Yang penting kita mengadakan kegiatan sedemikian rupa untuk mengurangi stres narapidana, yang muaranya LP aman. Jadi kalau kita bicara profit atau hasil itu cuma teori. Manakala kita mau idealis kebentur faktor X yang lebih dominan ditentukan oleh kebijakan pimpinan akhirnya juga gak jalan. Seperti ada tahapan-tahapan masa admisi orientasi, asimilasi, integrasi, itu kadang-kadang ya tidak mulus seperti yang kita harapkan bersama.

Pencukuran ada, las, penjahitan, roti, laundry, yang termasuk ditegor pa dirjen masalah listriknya. Padahal las pemakaiannya lebih besar lagi. Bahkan untuk bikin pager las nya juga menggunakan listrik negara. Yang penting kita sebagai pembantu beliau, perintah kita laksanakan. Akhirnya juga tanggung jawab beliau.

Seperti contoh produksi roti ini, bagaimana pemasarannya, bagaimana permodalannya ?

Seperti cucian mobil, roti, itu awalnya juga modalnya dari napi, kemudian ada pihak ketiga yang mengelola itu. Itu awalnya terlampau pribadi, orangnya kalapas, jadi kita menjalankannya ya sekedar saja. Yang penting napi bisa keluar untuk bekerja, kemudian setorannya pun ya sekedar. Misalnya dalam sebulan itu ada hari-hari yang kosong tidak ada mobil atau motor yang nyuci. Sementara napi yang kita keluarkan 2 atau 3 orang itu makan siangnya tidak dari dalam, karena orang kalau udah keluar pintu untuk ngambil di dalam itu malas, semacam gengsi atau apa, akhirnya yang mengusahakan cucian itu mengeluarkan makanan Rp.5.000. Kalau tidak ada yang nyuci ya mungkin bisa tekor. Petugasnya ada 1 napinya paling banter 3 orang, keluar pagi sore masuk. Pamakai jasa cucian itu bebas (warga umum). Dari hitungan bisnis ya tidak ketemu, cape doang. Hanya sebagai kegiatan. Namanya cucian mobil persaingan kan sudah banyak. Di sini kan bayak pejabat, Kadang kalo mantan pejabat mau bayar ya kita kembalikan. Jadi kalau bicara hasil ya tidak ada.

Kemudian las, alatnya dari DIPA, yang menggunakan jasanya sesuai pesanan.

4. **Tanggal** : 7 Oktober 2009.
Tempat : Ruang Kerja Kalapas Klas I Tangerang.
Person Name : Wawan Hendrawan, Bc.IP, SH.
Jabatan : Kepala Lapas Klas I Tangerang.

Bagaimana alur proses turunnya anggaran untuk Lapas dalam hal ini anggaran pembinaan kepribadian dan kemandirian narapidana ?

Kalau kita kan semua anggaran melalui Daftar Isian Penggunaan Anggaran (DIPA) anggaran rutin APBN. Dan dengan dasar itu kita lihat kemampuannya, umpamannya di bidang kegiatan kerja berapa dana yang tersedia, dari dana yang tersedia itu kita atur, baik untuk kegiatan kerja, kegiatan bimbingan rohani, kita atur, kita sesuaikan semua, jadi pada dasarnya kita mencukupi lah. Masalah keterbatasan, itu tergantung kita lah, bagaimana kita mengelolanya, yang pertama kita nunggu DIPA yang ada.

Apa saja problema / impikasi dari keterbatasan anggaran tersebut terhadap petugas lapas ?

Saya rasa begini ya, kita sudah menyadari bahwa anggaran memang minim bukan minim ya, mungkin kurang, minim nggak sih. Jadi kita secara profesional saja dia melakukan pelaksanaan tugas, jadi tidak ada dampak karena anggaran minim kemudian dia jadi kerja tidak semangat. Mereka sudah terima gaji jadi melaksanakan tugas dengan baik, ini di lapas Tangerang ya yang saya alami. Contoh; dana untuk bimbingan rohani, ya untuk ongkos biaya-biaya penyuluhan agama untuk satu bulan kita berika sekian juta, dan ternyata mereka bisa mengolah.

Apa saja kegiatan pembinaan kesadaran beragama di lapas ini ?

Untuk kegiatan pembinaan kesadaran beragama disesuaikan dengan warga binaan yang menganut agama apa. Ada pembinaan agama Islam, pembinaan agama kristen, pembinaan agama Hindu dan Budha.

Pembinaan agama kristen kita kerja sama dengan palayan-pelayan gereja dari luar, kita sarana ada. Demikian juga masjid, kita kerja sama dengan pondok-pondok pesantren di luar. Setiap kegiatan keagamaan baik Islam maupun Kristen sudah punya perpustakaan-perpustakaan masing-masing.

Apa saja problema-problema / implikasi terhadap warga binaan?

Kalau problema, tidak mungkin secara keseluruhan mereka mengikuti kegiatan keagamaan di satu tempat, seperti orang Islam tidak mungkin mereka dalam satu masjid semua, karena isi lapas sampai ribuan. Jadi kita bina di masing-masing blok. Seperti untuk kristen ada gereja daya tampung sekitar 200 orang lokasinya jauh di belakang, ga mungkin kita pusatkan di sana, itu problema. Kita sesuaikan dengan kaadaan.

Bagaimana sistem pengadaan sarana dan prasarana untuk pembinaan kepribadian ?

Sarana dan prasarana diadakan dengan anggaran dinas (DIPA) dan ditambah dengan sumbangan-sumbangan dari luar.

Apakah pernah mengadakan MoU dengan pihak lain yang terkait dengan pembinaan napi ?

Pernah, dengan yayasan untuk islam, kristen juga pernah, saya rasa nanti you bisa tanya dengan bidang pembinaan, ada datanya di sana.

Apa saja sarana dan prasarana pembinaan yang di dapat di luar anggaran DIPA ?

Sarana dan prasarana diluar DIPA ya seperti perpustakaan kemudian sajadah, kemudian mengadakan pesantren kilat, dah itu aja.

Apa saja upaya instansi vertikal dalam hal ini Kanwil / Ditjenpas terkait dengan keterbatasan anggaran pembinaan ?

Tidak ada.

Saya lihat di luar ada tanaman-tanaman, cucian mobil, bagaimana pengelolaaanya ?

Cucian mobil itu orang luar kerja sama dengan koperasi, dikelola juga oleh bengkel kerja hasilnya bisa You tanyakan sama kegiatan kerja, Ya sangat minim juga sebetulnya. Kemudian taman-taman itu merupakan pondok asimilasi, pondok asimilasi saya bentuk, diresmikan oleh pak menteri, Andi Matalatta. Itu kerjasama juga sama orang luar, hasilnya masuk untuk negara.

Dari program-program pembinaan yang sudah ditetapkan, apakah ada program pembinaan yang tidak bisa dilaksanakan karena keterbatasan anggaran / faktor lain ?

Saya lihat memang ada, seperti halnya pertukangan, kesulitannya adalah masalah pemasaran, karena mutu kita kalah bersaing. Yang diluar lebih bagus, orang lain lebih suka. Tapi kalau pengelasan alhamdulillah sudah bisa menghasilkan.

Mungkin disini ada WBP yang mempunyai finansial / intelektual baik, Apakah ada bantuan / kontribusi dari mereka untuk pembinaan ?

Sementara tidak ada.

Menurut bapak bagaimanakah dimensi pembinaan dulu dan sekarang ?

Lebih bagus sekarang menurut hemat saya, karena mungkin WBP sekarang pola pikirnya lebih maju dan mereka lebih mudah diarahkan ya. Kalau jaman dulu ya mereka hanya di suruh Kerja ! . . . Kerja! . . . Kerja ! . . . tapi kalau sekarang mereka kerja tapi berpikir, oh ya ini kerjaan yang sehat dan banyak kegunaannya, nanti kalau saya keluar saya bisa melaksanakan kegiatan ini. Ambil contoh mereka ada pabrik roti, mereka antusias kerja di roti, karena mereka ada keinginan kalau saya kembali ke masyarakat saya akan kembangkan usaha roti, nah itu.

Instansi vertikal lapas saya lihat ada Kanwil dan Ditjenpas, perbedaannya apa ?

Kalau kanwil secara struktural kita bertanggung jawab ke kanwil, laporan semua ke kanwil, tapi kalau ada hal-hal yang perlu diselesaikan secara teknis baru kita melapor. Sebetulnya atasan langsung kita adalah kanwil, yang membuat DP3 segala. Kalau ditjen itu pengawasan, pengawasan ke UPT-UPT, karena disitu ada direktur-direktur-direktur kan, dan kalau ada masalah yang besar ditjen mempunyai kewenangan untuk mencampuri urusan-urusan di UPT melalui kanwil.

Kedala apa yang dihadapi dalam rangka menyasati keterbatasan anggaran pembinaan ?

Sementara ini di Lapas klas I Tangerang, saya bukan sombong ngak ada kendala anggaran. Karena saya sudah mengatur seperti untuk kegiatan kerja, kita cukup-cukupi aja. Nah, kalau masalah-masalah kecil kita upayakan mandiri lah. Karena kalau LP-LP klas I saya yakin semuanya sama, biaya-biaya itu besar, dan nggak sama seperti LP-LP yang kecil, seperti Cipinang, Sukamiskin. Yang umumnya biaya-biaya untuk kegiatan, kemandirian dan sebagainya cukup bagus, kalau menurut saya, ini pengalaman saya selama beberapa tahun menjadi kalapas.

Apa saja tantangan di Lapas ?

Saya kan sudah menjadi kalapas 3 kali, pertama di Lapas Rajabasa, tantangan cukup banyak, terutama dari segi keamanan, kemudian di malang juga sama kemudian di sini. akhirnya saya mempunyai suatu kesimpulan bahwa pembinaan akan berjalan kalau keamanan lancar. Keamanan ini akan tertib kalau pembinaan berjalan, jadi harus setara. Demikian juga pada bidang-bidang lain, kita harus memikirkan kegiatan kerja, semua harus berjalan, Insya Allah kalau semua itu berjalan, kita bisa melaksanakan tugas dengan baik. Saya ambil contoh, saya pertama kali datang ke sini tantangan banyak sekali, seperti pemerasan, perkelahian antar blok, dan kegiatan kerja tidak berjalan dengan baik. Akhirnya saya mencoba menata, saya punya strategi-strategi tertentu, yah semua akhirnya walaupun monoton tapi kita berjalan enak, akhirnya saya sebagai kalapas.bisa mengembangkan pemikiran saya. Tadinya tidak ada Pondok Asimilasi, hanya belukar-belukar, saya bikin Pondok Asimilasi, cucian, kemudian taman di samping, depan parkir. Karena keadaan di dalam kondusif, saya ambil kesimpulan kalau kita menguasai di dalam Insya Allah. Jadi memang antara pembinaan kerja harus sejalan dengan keamanan.

5. **Tanggal** : 22 Oktober 2009
Tempat : Ruang Kerja Kasi Kegiatan Kerja
Person Name : Sumadi
Jabatan : Kepala Seksi Kegiatan Kerja
Lapas Anak Pria Tangerang.

Apa saja kegiatan kerja di Lapas ini dan melibatkan berapa orang ?

Penjahitan, otomotif, pencukuran, ada pertukangan, dan di luar LP itu ada pengelasan, pertanian juga ada dan cuci steam motor & mobil di Gria Andikpas yang melibatkan 4 orang Andikpas. Untuk penjahitan karena keadaannya terbatas itu ada 4 orang, mesin jahit di sini ada 40 lebih di kumpul begitau saja karena kondisi bangunan Lapas lagi di rehab.

Pertukangan meliputi pertukangan kayu, sementara ini memenuhi pesanan-pesanan dari LP saja, membuat bangku, kursi dan lain-lain bahan dari kantor setelah jadi menjadi kursi dll kita hitung dan dicatat kemudian kita serahkan ke bagian Umum.

Mengenai pertanian diluar, instrukturnya ada 2 dari pegawai kita, WBP ada 3 disitu ada menanam singkong dll.

Untuk pengelasan melibatkan 2 orang anak.

Untuk bengkel motor setiap hari senin dan sabtu melibatkan sekitar 7 orang kerja sama dengan Yabina. (Yayasan Bina Awam) Instrukturnya hadir ke sini setiap hari senin dan sabtu, jadi nggak rutin.

Bagaimana rintisannya sampai terjadinya kerjasama ini?

Sudah lama kami kerja sama dengan Yabina, yang tahu mengenai rintisannya adalah Kalapas.

Instruktur yang dari Yabina dapat honor apa tidak ?

Kalau masalah honor saya tidak tahu juga ya, saya cuma menerima, mempersiapkan tempatnya, anaknya dan pengawasannya. Yang saya tahu dari Yabina murni membantu tenaga. Mengenai pencukuran melibatkan 3 orang anak, dan yang cukur tidak membayar / gratis karena disini sudah disediakan alat-alatnya oleh kantor. Yang penting dia datang ke sini bilang mau cukur ya dicukur, pegawai juga boleh.

Apa saja kegiatan pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri di Lapas ini ?

Saya kira kegiatan pencukuran dan bengkel motor termasuk program pembinaan itu ya, karena nantinya akan bermanfaat untuk mendukung usaha-usaha mandiri. Kan diharapkan setelah andik bebas ia dapat membuka usaha seperti keterampilan yang pernah dia lakukan di Lapas. Di Lapas ini juga terdapat pelatihan komputer, sekarang kan jamannya sudah serba canggih, jadi komputer harus bisa.

Apa saja kegiatan pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil di Lapas ini?

Saya melihat dari kegiatan seperti penjahitan jika ia bisa melihat peluang, nantinya ia akan dapat membuka usaha industri kecil seperti konfeksi atau tailor. Kemudian pertukangan yang mereka tekuni, ilmunya nantinya akan dapat berguna untuk membuka industri kecil, seperti industri furniture / mebelair.

Apa saja kegiatan pembinaan keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing di Lapas ini?

Setiap manusia mempunyai bakatnya masing-masing. Jika di Lapas tersedia sarana dan fasilitasnya, pasti ia akan mengarah kesitu. Di samping itu kita juga menelusuri minat dan bakat melalui subsidi registrasi, ketika ia baru masuk Lapas ditanya apa yang bisa dilakukan untuk kegiatan kerja. Untuk kegiatannya sama seperti dia atas ada penjahitan, otomotif, pencukuran, ada pertukangan.

Apa saja kegiatan pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi di Lapas ini ?

Di sini kegiatan pertanian memang ada, tapi masih sederhana. Untuk menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi saya kira belum ya. Yang di tanam paling singkong, dan yang sederhana lainnya lah.

Sarana / peralatan yang ada yang merupakan bantuan dari luar anggaran negara ada tidak ?

Selama ini yang kami jalani, jadi kami hanya menerima dari umum pa. Seperti alat-alat mesin jahit, alat-alat pertukangan, steam dan alat lainnya, jadi pada prinsipnya kami hanya ngebon ke umum, karena untuk di UPT ada satu pintu bagian barang, kita hanya menerima.

Masalah apa yang dihadapi seksi kegiatan kerja terkait dengan kondisi keterbatasan anggaran pembinaan ?

Tidak ada tenaga profesional / tidak ada SDM yang profesional, terbatasnya bahan-bahan untuk praktek dan biaya pemeliharaan alat-alat itu tidak ada sama sekali. Karena alat-alat seperti diesel mesin jahit itu perlu dirawat juga kan.

Ya anak-anak di sini juga tidak stabil, ada yang pulang (bebas) sebelum selesai menjalani program kegiatan kerja. Di samping itu kalau di kegiatan kerja memang belum seperti ngajar di sekolah, belum ada kurikulum yang jelas, kita hanya sekedar menyusun rencana kerja, rencana kegiatan. Saya pikir untuk seluruh LP sama juga, jadi belum ada yang jelas, kelamahan LP memang begitu. Padahal kegiatan kerja merupakan bagian dari masyarakat yang vital juga. Karena pengentasan anak / napi setelah keluar akan mandiri, tapi ini belum di sentuh kelihatannya. Memang sudah ada sarana dan peralatan tapi belum begitu maksimal.

Rekrutment pegawai untuk kegiatan kerja belum ada yang profesional.

Menurut bapak bagaimana dimensi kegiatan kerja jaman dahulu dengan sekarang ?

Saya sudah bekerja di kegiatan kerja sejak tahun 1989 ya, memang sekarang dengan adanya pa Haru di sini sudah banyak perbedaannya, yang tadinya ada sih kegiatan kerja, tapi tidak terbukti sekali, setelah ada pa Haru semua dibuktikan dan berjalan. Kalau dulu kalau ada proyek ya jalan, kalau nggak ya nggak. Kalau sekarang pa Haru memang memperhatikan sekali masalah ini, kalau misalkan butuh apa langsung dipenuhi.

Cara beliau adalah dengan sering kontrol ke sini, begitu kita rapat juga sering ditanyakan bagaimana kegiatan ini dan itu. Tidak sampai sebulan kita sudah rapat lagi, apalagi kalau ada yang penting.

6. **Tanggal : 22 Oktober 2009**
Tempat : Ruang Kepala Sekolah “SMU Istimewa”
Person Name : Ketut Niasa D.
Jabatan : Kepala Sekolah “SMU Istimewa”
Lapas Anak Pria Tangerang.
Keterangan : Petugas Lapas merangkap Kepala SMU.

Apa yang bapak tangani di SMU Istimewa ini ?

Saya menangani pendidikan non formal, kalau formal tidak ada karena tidak sanggup dari segi biaya, kita lebih banyak yang mendukung ini mitra kerja. Hanya kita diberikan gedung, sampai bangku dan sebagainya itu mitra kerja yang melengkapi. Ini juga komputer.

Apa saja mitra kerjanya dan bagaimana mekanismenya ?

Pertama Dinas Pendidikan, kedua USAIDS (LSM Amerika yang di Indonesia) kemudian ILO, Unesco, PKBI, termasuk Plan Internasional dan Prudential, mereka banyak mendukung baik prasarana. Termasuk mendidik atau memberikan pembinaan terhadap guru-guru juga (pelatihan).

Bantuannya seperti apa pa ?

Untuk pendidikan, wujudnya kita dikasih Guru Bantu, jadi dia SKnya di Diknas namun dipekerjakan di sini. Kemudian pelatihan terhadap pegawai (Tutor), prasarana istilahnya bangku, meja sampai papan tulis istilahnya dibantu juga dari Dinas Pendidikan, dengan APBD Tk. I & TK. II.

Rintisannya seperti apa, sampai dapat bantuan ?

Kita kan sudah punya badan hukum untuk “Yayasan Istimewa” sudah dinotariskan, kemudian kita mengajukan proposal, apa-apa kebutuhan kita disini. Itu juga belum tentu tiap mengajukan kita dapat, disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Sebagai contoh saya ajukan proposal 20 unit komputer dan itu berhasil itu ada di ruang komputer, dan terbaru dari USAIDS ada 4 unit. Kemudian rencana kita mau mengajukan pelatihan untuk meningkatkan mutu guru (tutor). Ini baru kita majukan dengan USAIDS, dengan dinas pendidikan kita mengajukan untuk 2010 kita mempunyai program SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) pendidikan non formal, kita mengajukan lab bahasa dibelakang itu.

Kalau dengan prudential kita bekerja sama untuk Rumah Pintar. Bapak tidak terlibat langsung dengan rumah pintar tapi hanya menggiring saja anak-anak mau kemana ? Kalau bapak menangani dalam wadah PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), jadi bukan hanya anak lapas saja yang belajar, kita masyarakat juga kita ikutkan di sini, contohnya baik dari keluarga pegawai, lingkungan sekitarnya yang putus sekolah. Kaya’ sekarang ujian sebanyak 40 anak, yang memenuhi syarat administrasinya hanya 3 dari andikpas lainnya dari luar.

Untuk ujian disini setahun bisa 2 kali Mei dan Oktober.

Bagaimana ceritanya dari kunjungan kemudian mereka memberikan bantuan ?

Jadi ketika ada kunjungan mereka menyampaikan bahwa mereka punya program, dan kita juga jual program juga begitu, akhirnya kita ditawarkan bikin MoU. Misalnya kita butuh sepatu, pakaian sekolah.

Hasil upaya dari lapas, apa ada yang berwujud uang / anggaran ?

Yaitu tadi APBD Tk. I dan Tk. II, kerjasama kita itu diturunkan langsung anggaran dinas dan dinas sudah mempunyai rekanan juga yang menangani. Walaupun langsung tapi kita harus melalui rekanan dia. Contoh; kita membeli mebelair, kita tidak bisa membeli keluar, ke rekanan dia lah.

Kecuali honor, kita dapat honor untuk tutor (dari pegawai) setiap 3 bulan, 12 orang hanya dikasih 5 orang. Ketentuannya dari sana begitu, kita sudah mengajukan tapi turunnya seperti itu. Tapi kita mengambil kebijakan dari honor yang 5 orang kita bagi untuk 12 orang, karena kita sadar tanpa kerja mereka semua kan kegiatan tidak dapat berjalan.

Masalah apa yang dihadapi dalam pembinaan kemampuan intelektual di sini ?

Yang sangat mendasar adalah dulu tenaga pengajar sangat terbatas, kemudian dilatih tenaga tutor yang dari pegawai akhirnya bertambah, juga ada pengajar sukarelawan yang dari luar. Ya diharapkan departemen Hukun dan HAM kita memperhatikan lebih baik pos anggaran pendidikan di Lapas ini. Kan yang namanya minta-minta ya kalau ada, kalau ga ada kita paling cemberut.

Kebetulan kita sekarang tidak pusing mencari mitra kerja yang mau membantu, asal mau kemudian konsekuen.

Kendala yang selanjutnya adalah dengan orang tua murid untuk melengkapi data fisik berupa fotocopy ijazah dan pas foto. 90 % dari jumlah keseluruhan sebanyak 40 anak sulit untuk mendapatkan data fisik. Dari jumlah keseluruhan tersebut hanya 17 anak yang merupakan andikpas, selebihnya anak dari luar Lapas. Jumlah anak 17 itu juga naik turun karena ada anak yang bebas dan baru ikut sekolah.

Untuk pengajarnya bagaimana dan ada berapa ?

Untuk SMU ada 12 orang, 10 dari pegawai 2 lainnya dari luar / magang / sukarelawan. Yang dari luar tidak dibayar mereka kaya empati aja. Saya katakan, dik; disini bapak tidak punya anggaran untuk menggaji kalian, kalau adik punya mau silahkan ikut. Mereka tetap bersedia, mungkin karena ada tugas juga dari universitas dia.

7. **Tanggal : 28 Oktober 2009**
Tempat : Ruang Kerja Kasi Bimbingan Kerja
Person Name : Heri Purnomo, SH
Jabatan : Kepala Seksi Bimbingan Kerja
Lapas Klas I Tangerang.

Apa saja kegiatan pembinaan bimbingan kerja yang ada di sini ?

Kegiatan-kegiatan disini yang sudah berjalan adalah pengelasan, perkayuan, pabrik roti, pencucian pakaian (londry), pencucian mobil ada di luar kita menggunakan narapidana asimilasi dana pengawalan, elektronik, pencukuran, pertanian, budi daya tanaman hias, dan perikanan. Sejak saya menjabat di posisi ini kegiatan tersebut sudah berjalan semua, kecuali pabrik roti baru dirintis setelah saya menjabat di sini.

Kemudian satu lagi kegiatan yang baru sejak saya menjabat disini adalah penjahitan pembuatan tas, dari segala macam tas, tas perempuan, tas keluarga, tas pakaian bisa mereka. WBP yang terlibat 8 orang dan 1 orang tenaga ahli.

Kemudian untuk las, memang sudah agak maju, menerima berbagai macam pesanan teralis, kanopi dll sudah bisa sejajar dengan yang ada di luar lah. Menyerap 6 orang tenaga WBP.

Perkayuan itu berjalan tapi kurang berkembang, karena cuma ada 2 orang yang mampu. Untuk produksi kayu kita kalah bersaing dengan yang di luar, ya faktornya mungkin diluar banyak pilihan, seperti produk Olympic dan sebagainya dengan harga yang terjangkau sementara kalau kita kan harus membeli bahan. Kalau pesanan hanya partai kecil kan biaya produksinya lebih besar.

Untuk pencukuran menyerap tenaga WBP 2 orang, elektronik 1 orang, untuk laundry / pencucian baju 2 orang, peternakan Lele, pertanian untuk menggarap lahan di dalam LP berupa sayur-sayuran 8 orang. Adalagi Kaligrafi tapi untuk sementara ini vakum karena masalah pemasaran, kalau ada pesanan saja kita baru bisa bikin kaligrafi.

Bagaimana awal mulanya kegiatan pabrik roti tersebut ?

Kebetulan waktu itu ada WBP yang mempunyai keterampilan membuat roti ingin menularkan ilmunya kepada penghuni lainnya kemudian minta ijin untuk menjalankan kegiatan tersebut dan pak Kalapas menyetujui, akhirnya berjalan. Peralatan semua dari mereka kita hanya menyediakan tempat.

Produksi roti tersebut masih sebatas mencukupi kebutuhan WBP dalam lapas ini saja yaitu dipasarkan melalui koperasi. Tenaga kerjanya 7 orang yang 1 orang tenaga ahlinya dan semua WBP.

Untuk tahun 2009, Berapakah anggaran pembinaan kemandirian di Lapas ini ?

50 juta, itu pun saya tahu bukan dari pihak Lapas, tapi dari orang Ditjenpas, uang sejumlah itu tidak diberikan kepada saya berupa uang, melainkan paket, seperti kayu balok dan papan, triplek, dan besi untuk kegiatan kerja pertukangan.

Apa saja pobelema yang dihadapi dalam pembinaan kemandirian di lapas ini ?

Problema yang paling utama adalah pemasaran, kalau untuk modal kita masih bisa mandiri, masih bisa ditanggulangi. Tapi untuk pemasaran keluarannya yang masih jadi kendala. Jadi kita melakukan kegiatan kerja jika ada pesanan saja. Pernah kami mendapat undangan untuk pameran produk di “Tangerang Expo”, tapi kami tidak mengikuti karena kami tidak mampu membayar biaya sewa sebesar 4 juta per tenda.

Kemudian minimnya pelatihan, dari anggaran DIPA dinas kita hanya bisa melakukan pelatihan 1 tahun 1 kali saja.

Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan pembinaan kemandirian terutama dalam kondisi keterbatasan anggaran ?

Salah satunya adalah dengan sering ikut serta dalam pameran produk, yang pernah dilakukan selama saya disini adalah pada saat pemberian remisi 17 Agustus 2009 dan acara Bazar di Ditjenpas. Hal ini dilakukan untuk pemasaran, semacam sosialisasi program kegiatan kerja di Lapas dan meningkatkan minat pihak luar untuk bekerjasama dengan Lapas.

Bagaimana melakukan pelatihan untuk WBP di Lapas ?

Pelatihan WBP dianggarkan dari DIPA dinas, jadi seperti pelatihan reparasi AC yang sekarang sedang dilaksanakan di Lapas ini murni anggaran dari DIPA Lapas ini. Dan Depnaker sebagai mitra, mereka sebagai instruktur dan penyedia bahan praktek.

Menurut saya idealnya pelatihan untuk WBP setahun 3 kali dengan bidang yang berbeda.

Dari 4 program pembinaan kemandirian sesuai Kepmen Pola Pembinaan napi dan tahanan, apakah ada program pembinaan yang tidak bisa berjalan, apa alasannya ?

Saya kira untuk menuju ke arah itu belum bisa terpenuhi, karena disini yang menjadi faktor penghambat adalah dari sekian ribu WBP yang ada tidak seluruhnya mempunyai minat dan bakat untuk kita bimbing.

Jadi hanya berapa persennya saja yang bisa kita didik dan kita latih untuk bekal setelah mereka bebas nanti.

Bagaimana cara membangkitkan minat WBP untuk mau mengikuti program pembinaan kepribadian ?

Kita di sini ada beberapa orang staf yang sudah mahir di bidang masing-masing, kemudian kita menelusuri minat dan dan bakat WBP dengan bekerja sama dengan seksi registrasi untuk menanyai apa yang menjadi minat dan bakat dari WBP yang baru masuk Lapas (menjemput bola).

Sarana dan fasilitas pembinaan yang ada di Lapas ini, yang mana yang merupakan hasil upaya di luar DIPA dinas ?

Kalau pelatihan WBP memang dari DIPA dinas, tapi kalau untuk kegiatan sehari-hari karena kita sifatnya menerima pesanan dari luar dan itu menghasilkan uang itu kita sudah bisa mandiri yang sebagian hasilnya kita juga setorkan ke kas negara (PNBP).

Caranya adalah; jadi jika ada yang pesan kita minta DP dulu untuk modal beli bahan baku.

Saya mengharapkan ada pelatihan instruktur yang lebih sering untuk petugas, untuk tahun ini hanya sekali kita kirim tiga orang. Yang mengadakan adalah Kanwil Banten jadi tidak sesuai dengan kebutuhan yang kita inginkan.

Apakah pernah ada bentuk kerjasama dengan pihak luar lapas ? seperti apa ?

Pernah, yaitu pengolahan sampah organik untuk menjadi pupuk kompos, tapi karena produksi sampah organik yang ada di Lapas ini tidak mencukupi kemampuan mesin akhirnya berhenti.

Waktu itu saya masih staf, tahun 2006 pernah juga ada perusahaan Aerosol (hairsprey) bekerjasama dalam hal pengemasan saja. Sekarang sudah tidak berjalan lagi, entah apa sebabnya, saya kurang begitu paham.

Menurut bapak bagaimanakah dimensi pembinaan jaman dahulu dan sekarang ?

Kalau dilihat dari kemudahan pembinaan lebih enak jaman dahulu, karena waktu itu tingkat sosial ekonomi WBP tidak sekomplek sekarang, jadi masih mudah untuk diarahkan dalam arti mereka mudah dibina. Kalau sekarang kan banyak WBP yang terdiri dari kalangan mampu jadi itu malah yang jadi kendala, mereka susah untuk dipekerjakan. Dan itu saya kira kendala Lapas-Lapas di kota besar. Tapi kalau Lapas di daerah masih mampu untuk memaksimalkan untuk pembimbingan.

8. **Tanggal** : 28 Oktober 2009
Tempat : Ruang Kerja Kasi Bimkemas
Person Name : Masrukan, SH
Jabatan : Kepala Seksi Bimbingan Kemasyarakatan
Lapas Klas I Tangerang.

Bagaimana pembinaan kemandirian bisa berjalan dengan kondisi keterbatasan anggaran pembinaan ?

Untuk pembinaan kemandirian, karena memang anggaran sangat terbatas, contoh dari pembinaan keagamaan, kalau kita mengacu pada anggaran itu kan sangat minim sekali, makanya kita hanya merekrut dari para tim pengajar khususnya para ustad dari luar dengan sukarela ia mau membantu kelancaran pembinaan keagamaan, jadi tanpa memberi imbalan apapun terhadap para ustad maupun kyai-kyai tersebut. Itu yang selama ini kita jalankan disini. Demikian juga untuk agama Kristen, maupun Budha.

Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan kemampuan intelektual di Lapas ini ?

Untuk pembinaan kemampuan intelektual, di Lapas ini kita adakan Universitas Bung Karno. Memang sengaja Kalapas mengizinkan untuk diadakan perkuliahan tersebut yang diikuti oleh pegawai dan WBP. Jumlah mahasiswanya ada 43 dan 9 diantaranya adalah dari WBP.

9. **Tanggal** : 30 Oktober 2009
Tempat : Ruang Seksi Binadik
Person Name : Drs. Bagus Sumartono, M.Si.
Jabatan : Kepala Seksi Bimbingan Napi / Anak Didik
Lapas Klas IIA Anak Pria Tangerang
Keterangan : Plt. Kepala Lapas Klas IIA Anak Pria Tangerang

Apa saja kegiatan pembinaan kesadaran beragama di Lapas ini ?

Untuk kegiatan keagamaan di sini kita bekerjasama dengan yayasan diluar antara lain dari Al-Ashar, terus dari As-Syukriyah, Depag Kabupaten, ada dari Insan Madani, intinya dia mengadakan kegiatan di sini, kita jadwalkan dalam seminggu, seperti memberi materi bagaimana membaca Al-Quran, bagaimana sholat yang benar, disini juga ada pesantren kilat pada hari Sabtu dan Minggu, yang memberi materi dari Insan Madani, pesertanya sekali angkatan ada 30 anak, nanti akan berganti lagi, ada cara berpidato, cara adzan.

Untuk Kristen kita juga bekerjasama dengan yayasan luar, ada dari Gereja Kwitang, ada dari Gereja Batu Penjuru, ada dari Gereja Modern Land, ada lagi dari Gereja Bekasi, intinya dia berupa pelayanan, karena terus terang di Lapas ini mayoritas itu Islam, kristennya hanya sekitar 7 – 12 anak, agama lain tidak ada.

Untuk kegiatan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara bagaimana ?

Untuk pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, kita setiap pagi jam 8 mengadakan upacara, yang intinya disamping untuk bagaimana dia untuk membentuk sikap, disiplin, bagaimana baris berbaris, kepramukaan kita juga laksanakan.

Kita mengadakan upacara supaya mereka tertib bangun pagi teratur, mandi, kemudian dengan seragam andikpas berada di lapangan, setelah itu kita gampang mengadakan pengarahan, dan setelah itu ke posnya masing-masing. Yang sekolah ya sekolah, yang keterampilan ya keterampilan, yang kebersihan yang kebersihan.

Apa saja kegiatan pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan) yang ada di Lapas ini ?

Untuk pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan) di Lapas ini ada kegiatan sekolah. Sekolah di Lapas ini kurikulumnya mengacu pada sekolah pada umumnya, kita dapat kurikulum / silabus dari luar kemudian kita laksanakan di dalam.

Waktu pendidikan sekolah di sini adalah dari hari Senin s.d. hari Kamis jam 08.00 s.d 11.30 WIB. Hari Jum'atnya kita olah raga bersama terus Sabtu kita acara kerja bakti, bersih-bersih lingkungan dan sebagainya, hari Minggunya memang istirahat total.

Kegiatan formalnya itu kan sekolah, kegiatan non-formalnya itu keterampilan. Keterampilan disini banyak yang harus dia ikuti, diantaranya; otomotif, pengelasan, ada penjahitan, pencukuran, pertanian di luar.

Kemudian disini juga ada Rumah Pintar, waktu itu didirikan oleh SIKIB (Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu), yang menandatangani peresmian adalah Ibu Ani Yodoyono, disitu ada keterampilan batik lilin, aksesories, ada juga belajar membuat kueh, pembuatan komik, apa yang dia gambar dalam komik itu menceritakan pengalaman dalam hidup yang pernah dialami seperti ketika ditangkap polisi, ditahan polisi, menghadapi sidang, begitu mereka masuk LP bagaimana perasaan dia itu tercurah dalam komik. Dan komik kita sudah 3 kali pameran, pertama di Pasar Seni Ancol, kedua di Senayan City, terakhir kita pameran di Taman Ismail Marzuki.

Ada juga pendidikan ekstra kulikuler komputer, kira-kira ada 20 komputer yang merupakan bantuan.

Kemudian di lapas ini juga ada program SERU (Sumber Edukasi Masa Remajaku) dan disitu ada \pm 11 modul pendidikan. Diantaranya; penyuluhan narkotik, istilahnya caspro, penyuluhan remaja dini. Intinya memberi pembekalan terhadap andikpas supaya tidak kembali berbuat yang bermasalah dengan hukum dan dapat beraktivitas secara positif.

Apa saja kegiatan pembinaan kesadaran hukum di Lapas ini ?

Kalau yang untuk penyuluhan hukum memang kita kan bekerjasama dengan Polres Tangerang, tapi tidak rutin, kita maunya sebulan sekali, tapi ya bagaimana

maunya Polres. Dari lembaga hukum lain sepertinya belum ada. Paling ada dari Kanwil kita, itu juga insidental.

Apa saja kegiatan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat di Lapas ini ?

Untuk pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat kita laksanakan pertandingan olah raga sepak bola pesahabatan, dengan tim yang sering berlatih di lapangan depan Lapas.

Kemudian ada kegiatan cuci steam untuk mobil & motor di “Rumah Kreasi Andikpas” di sebelah kanan Lapas, dimana disitu sebagai tenaga kerjanya melibatkan beberapa orang andik yang sedang menjalani asimiasi. Namun belakangan agak sepi, mungkin karena sudah banyak pencucian serupa di tempat lain.

Apa saja kendala / permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan anak didik ?

Jadi memang ada hambatan-hambatan dalam hal pendidikan, karena ini Lapas anak kita harus mengacu pada pendidikan dasar 9 tahun. Dalam proses awalnya, anak didik begitu masuk kita ada program mapenaling, disitu ada asesment, yaitu untuk mencari bakat minat kemauan anak itu untuk nanti akan kita arahkan ke pembinaan yang mana kan gitu. Dan juga terbentur dengan masa hukuman. Jika masa hukuman kurang dari 1 tahun paling kita mengarahkan pada pembinaan keterampilan. Kalau lebih dari 1 tahun kita wajibkan untuk ikut dalam pendidikan di sini. Pendidikan di sini kita lihat dari sebelum bermasalah dengan hukum pernah sekolah tidak ? kalau pernah kelas berapa ? agar dilanjutkanlah sekolahnya di dalam Lapas.

Kemudian setelah kita rekrut untuk mengikuti pendidikan di sini, kita terbentur lagi dengan pelaksanaan program Dirjenpas yang intinya memulangkan anak didik lebih cepat dengan program PB, CB dan CMB. Anak itu kita rekrut untuk sekolah sedangkan dia kita programkan untuk CB, sebelum sekola selesai SK (CB/CMB/PB) sudah turun dan akhirnya sekolah tidak selesai / terputus dia belum sempat ujian akhir dia sudah keluar. Kalau sudah diluar kita untuk memanggil agar ikut ujian akhir kadang-kadang susah. Karena kalau sudah di luar anak itu kadang sudah jarang ada di rumah / aktivitas / pindah.

Kendala selanjutnya adalah guru-guru yang mengajar basic dia adalah bukan dari SPG / sekolah guru. Disini gurunya adalah dari pegawai yang kita paksakan untuk mengajar.

Tadi bapak katakan ada program dari Dirjenpas untuk memulangkan anak didik lebih cepat melalui pemberian CB, CMB, PB untuk mengurangi kepadatan Lapas, bagaimana maksudnya ?

Program itu untuk mengurangi kepadatan Lapas (kelebihan hunian), dasarnya adalah instruksi menteri hukum dan HAM RI tahun 2008 dan dikuatkan dengan Surat Edaran Dirjenpas nomernya saya lupa, intinya supaya anak didik itu kalau memang dia berkelakuan baik segera untuk diproses tentunya dengan melalui tahapan. Jadi kalau untuk PB kan dia harus menjalani 2per3 dari hukuman, kalau

untuk CB paling nggak dia menjalani hukuman 6 bulan bisa kita proses untuk CB, CB itu memang persyaratannya yang hukumannya kurang dari 1 tahun. Kalau untuk CMB itu dasarnya remisi, jadi berapa besar remisi yang dia dapat itu untuk patokan pengurusan CMB, maksimal 6 bulan, kalau CB maksimal 3 bulam CMB 6 bulan, kalau PB dia harus melaksanakan 2per3 masa hukuman.

Untuk kegiatan olah raga juga kita laksanakan. Untuk anak-anak kita beri olah raga ada Basket, Batminton, Sepak bola, Foolsall, tenis meja, dan kita setiap hari Sabtu di minggu ke berapa kita mengadakan pertandingan bola di depan ada lapangan, ya pertandingan persahabatan lah dengan yang sering latihan di lapangan depan. Itu sebenarnya merupakan program juga yaitu program reintegrasi sosial / pengenalan dengan lingkungan / masyarakat.

Dan untuk anak didik juga kita perkenalkan keluar, jadi kita kan sering tampil dalam kegiatan kesenian, terutama Band-band kita suka diminta untuk mengisi acara di luar, itu termasuk dalam program rekreasi. Jadi supaya anak itu kita perkenalkan di luar sambil jalan-jalan lah.

Terus kemudian kita sering berkerjasama dengan Universitas Tarumanegara, jadi dosennya sengaja mengirimkan mahasiswanya untuk ustilahnya praktek di Lapas Anak. Sekali datang 5 orang, dan berganti-ganti orang.

Intinya mengadakan konseling terhadap anak didik kita. Nanti dari hasil konseling bersama dosennya dia akan presentasi di kita, setelah itu dia akan menyarankan sebaiknya anak ini dibina kemana gitu, jadi ada rekomendasi untuk orang tua dan Lapas. Sebaiknya anak ini dididik keterampilan saja karena dia pikirannya sudah tidak bisa menerima pendidikan pelajaran. Bagi kita Lapas memang sangat membantu sekali, karena kita sangat kurang tenaga psikolog.

Kita memang selalu mencari jejaring, seperti untuk komputer kita kerjasama dengan sekolah Manajemen Ilmu Komputer yang ada di daerah pondok labu dan dia waktu itu mengadakan semacam Workshop lah / pelatihan dana dia mengeluarkan sertifikat, waktu itu ada 10 anak dilatih.

Kita juga kerjasama dengan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Banyak program dari PKBI yang di laksanakan di sini, seperti penyuluhan HIV-AIDS, dia bisa membantu Bimbel (Bimbingan Belajar) untuk anak-anak menjelang ujian, dia juga ada psikolog / konselornya.

Konseling oleh psikolog tersebut untuk anak-anak yang mau bebas, bagaimana dia nanti menghadapi dunia luar lagi, semacam penguatan motivasi diri

Upaya apa saja yang dilakukan untuk menyasati keterbatasan anggaran pembinaan agar pembinaan tetap optimal ?

Menyangkut upaya kita juga ada MoU, seperti komputer juga ada, kita merekrut anak yang bebas dari sini untuk istilahnya dicarikan pekerjaan, ada namanya Yayasan Rumah Kita di Pedati sana di Kebon Nanas. Yayasan ini punya jejaring dengan PT-PT yang membutuhkan tenaga, dididik dulu dia disitu, setelah itu baru disalurkan.

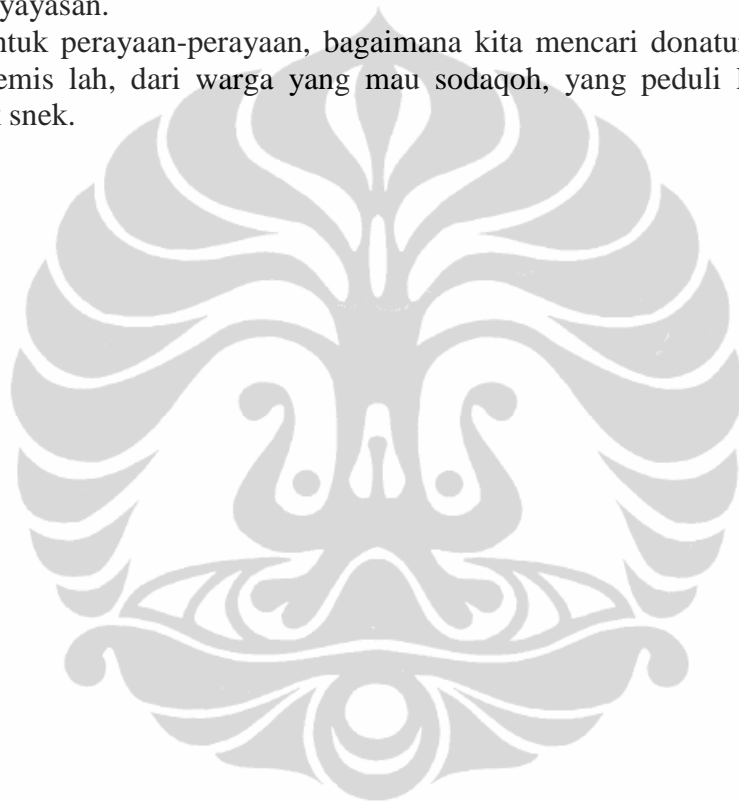
Terus ada dari yayasan Kristen di Bekasi, dia juga merekrut anak-anak kita untuk di pekerjakan. Disitu dia membikin patung-patung, ada patung Yesus, dia tidak membedakan Kristen atau Islam, tapi yayasan itu kristen, cuma dia merekrut tidak dari Kristen saja.

Kapasitas di sini sebenarnya 250 – 280 tapi sekarang isinya tidak sampai segitu karena bangunan Lapas sedang direnovasi, jadi sementara tidak menerima operan napi.

Anggaran pembinaan untuk DIPA tahun ini cuma Rp.12.000.000,- kalau nggak salah, itupun diperuntukan untuk menunjang program Asimilasi, CMB, CB, dan PB. Jadi disitu ada istilahnya untuk pemberkasan, ada untuk snack sidang TPP, transportasi ke Jaksa ke Bapas.

Untuk pembinaan mental WBP ini memang kita 1,4 juta untuk satu tahun, inisangat minim, ini kita peruntukan untuk honor pengajar, karena kerja sama kita hanya bisa memberi sekedar transport sekali datang itu 20 ribu, kita untuk memberi 50 itu tidak sanggup, terutama untuk khotbah Jumatan dan guru-guru pengajar dari yayasan.

Sedangkan untuk perayaan-perayaan, bagaimana kita mencari donatur dari luar, istilahnya ngemis lah, dari warga yang mau sodaqoh, yang peduli lah. Itupun sekedar untuk snack.



LAMPIRAN 2
FOTO PELAKSANAAN PENELITIAN



